

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

SMPN 2 Turi berada di Desa Bangun Kerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Sekolah ini adalah sekolah menengah pertama formal berstatus negeri. Sekolah ini didirikan pada 2 September 1978 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Nomor SK 0292/O/1978. Sekolah ini diawasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, serta pemerintah daerah. Dengan akreditasi A, SMP Negeri 2 Turi memenuhi standar nasional dalam aspek pendidikan, pengelolaan, dan pelayanan. Sekolah ini memiliki luas tanah 5.724 m<sup>2</sup> dan fasilitas yang mendukung pembelajaran, termasuk akses internet 200 Mb serta pasokan listrik dari PLN, yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Dalam upaya mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, SMP Negeri 2 Turi menyelenggarakan berbagai bentuk bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan klasikal, dan penyelesaian masalah siswa. Bimbingan pribadi dilaksanakan untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa secara individu, terutama dalam mengatasi permasalahan psikologis yang dialami, seperti kecemasan, stres, atau masalah emosional lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang bagi siswa agar dapat mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapi, serta mendapatkan solusi.

Bimbingan klasikal, dilaksanakan dalam bentuk pertemuan kelompok yang bertujuan untuk memberikan edukasi dan informasi kepada seluruh siswa mengenai topik-topik penting, termasuk pengelolaan masalah psikologis secara kolektif, seperti teknik relaksasi untuk mengurangi stres atau cara meningkatkan self-esteem. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan belajar bersama dalam menghadapi masalah yang sama.

Penyelesaian masalah siswa menjadi komponen yang lebih komprehensif dalam mengatasi masalah psikologis yang lebih serius. Proses ini melibatkan identifikasi masalah psikologis yang dialami siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial, dan diikuti dengan intervensi yang sesuai, seperti konseling, untuk menangani permasalahan yang lebih mendalam yang mempengaruhi kesejahteraan mental siswa.

Ketiga bentuk bimbingan ini diintegrasikan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan psikologis siswa. Dengan mengatasi permasalahan psikologis secara tepat, siswa dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mencapai perkembangan optimal, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat mencapai hasil yang optimal. Meskipun demikian, program parenting yang bertujuan untuk melibatkan orang tua dalam mendukung perkembangan anak belum dilaksanakan secara terstruktur. Saat ini, pertemuan dengan orang tua hanya dilakukan pada saat pengambilan rapor sebagai sarana komunikasi mengenai perkembangan siswa.

## 2. Analisis Univariat

Penelitian ini dilaksanakan pada 80 siswa SMP Negeri 2 Turi. Hasil dari kuesioner langsung yang dibagikan kepada peserta adalah sumber data utama penelitian ini. Usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan, pola asuh, dan tingkat kesepian adalah variabel univariat. Hasil ditunjukkan dalam tabel frekuensi (f) dan persentase (%):

### a. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis Kelamin pada penelitian ini ditampilkan dalam tabel 4.1

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP Negeri 2****Turi**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Mean±SD</b>
Usia			13,96±0,711
Jenis Kelamin			
Laki-laki	38	47,5	
Perempuan	42	52,5	
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi data karakteristik responden berdasarkan usia, dengan rata-rata usia responden 13,96 tahun. Selain itu, data menunjukkan bahwa lebih banyak responden perempuan, yaitu 42 orang (52,5%), dibandingkan dengan responden laki-laki, yaitu 38 orang (47,5%).

b. Karakteristik Orang Tua

Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Turi menunjukkan bahwa karakteristik orang tua siswa didasarkan pada pendidikan terakhir ayah, pendidikan terakhir ibu, dan pekerjaan ayah dan ibu sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di SMP Negeri 2****Turi**

<b>Karakteristik Orang Tua</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Pendidikan Ayah</b>		
SD	6	7,5
SMP	19	23,8
SMA	51	63,7
PT	4	5
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	8	10,0
SMP	19	23,8
SMA	48	60,0
PT	5	6,2
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
Petani/Buruh	54	67,5
Karyawan Swasta	19	23,7
PNS	1	1,2
Wiraswasta	3	3,8
TNI/Polri	3	3,8
<b>Pekerjaan Ibu</b>		

Petani/Buruh	35	43,7
Karyawan Swasta	11	13,7
PNS	2	2,5
Wiraswasta	6	7,5
Nakes	2	2,6
IRT	24	30,0

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pendidikan ayah. Tingkat pendidikan ayah responden sebagian besar SMA yang berjumlah 51 orang (63,7%) dan tingkat pendidikan ibu juga berada pada tingkat SMA yaitu 48 orang (60%). Sedangkan pekerjaan ayah dan ibu paling banyak adalah Petani/Buruh, ayah sebanyak 54 orang (67,5%) sedangkan ibu 35 orang (43,7%).

c. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel pola asuh orang tua pada remaja di SMP Negeri 2 Turi ditampilkan dalam tabel 4.3.

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua**

<b>Pola Asuh Orang Tua</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Otoriter	3	3,8
Demokratis	57	71,2
Permisif	13	16,2
Campuran	7	8,8
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis sebesar 57 responden (71,2%), dan responden memiliki pola asuh paling kecil adalah otoriter sebesar 3 responden (3,8%).

d. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesepian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel tingkat kesepian didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kesepian**

<b>Tingkat Kesepian</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kesepian Ringan	43	53,8
Kesepian Sedang	37	46,2
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa kesepian remaja sebagian besar pada tingkat ringan, sebanyak 43 responden (53,8%), dan 34 responden (46,2%) mengalami kesepian sedang.

### 3. Tabulasi Silang

#### a. Tabulasi Silang Karakteristik Jenis Kelamin dengan Pola Asuh Orang Tua

Hasil tabulasi silang karakteristik jenis kelamin dengan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.5:

**Tabel 4. 5 Tabulasi Silang Karakteristik Jenis Kelamin dengan Pola Asuh Orang Tua**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pola Asuh Orang Tua</b>									
	<b>Otoriter</b>		<b>demokratis</b>		<b>Permisif</b>		<b>campuran</b>		<b>Total</b>	
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Laki-laki	1	2,6	29	76,3	6	15,8	2	5,3	38	100
permpuan	2	4,8	28	66,7	7	16,7	5	11,9	42	100
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,8</b>	<b>57</b>	<b>71,3</b>	<b>13</b>	<b>16,3</b>	<b>7</b>	<b>8,8</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.5 menunjukkan dari 38 responden (100%) yang berjenis kelamin laki-laki, pola asuh orang tua responden sebagian besar demokratis dengan jumlah 29 responden (76,3%) dan hanya 1 responden (2,6%) yang memiliki pola asuh orang tua otoriter. Di sisi lain, dari 42 responden (100%) yang berjenis kelamin perempuan, pola asuh demokratis adalah yang tertinggi, dengan 28 responden (66,7%), dan pola asuh otoriter adalah yang terendah, dengan 2 responden (4,8%).

#### b. Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah dengan Pola Asuh Orang Tua

Hasil tabulasi silang karakteristik pendidikan terakhir ayah dengan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.6:

**Tabel 4. 6 Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah dengan Pola Asuh Orang Tua**

Pendidikan Ayah	Pola Asuh Orang Tua									
	Otoriter		Demokratis		Permisif		Campuran		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
SD	0	0	4	66,7	1	16,7	1	16,7	6	100
SMP	1	5,3	15	78,9	3	15,8	0	0	19	100
SMA	2	3,9	34	66,7	9	17,6	6	11,8	51	100
PT	0	0	4	100	0	0	0	0	4	100
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,8</b>	<b>57</b>	<b>71,3</b>	<b>13</b>	<b>16,3</b>	<b>7</b>	<b>8,8</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan pola asuh orang tua dan karakteristik pendidikan ayah dapat dilihat. Mayoritas responden dengan berbagai tingkat pendidikan cenderung memiliki pola asuh orang tua demokratis. Namun, 4 ayah (66,7%) yang memiliki pendidikan terakhir SD menerapkan pola asuh demokratis; pada ayah dengan pendidikan terakhir SMP, tercatat 15 orang (78,9%); pada ayah dengan pendidikan terakhir SMA, sebanyak 34 orang (66,7%); dan pada ayah dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi, 4 responden (100%) menerapkan pola asuh demokratis.

c. Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Ibu dengan Pola Asuh Orang Tua

Hasil tabulasi silang karakteristik pendidikan ibu dengan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.7:

**Tabel 4. 7 Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ibu dengan Pola Asuh Orang Tua**

Pendidikan Ibu	Pola Asuh Orang Tua									
	Otoriter		Demokratis		Permisif		Campuran		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
SD	0	0	7	87,5	1	12,5	0	0	8	100
SMP	1	5,3	14	73,7	2	10,5	2	10,5	19	100
SMA	2	4,2	31	64,6	10	20,8	5	10,4	48	100
PT	0	0	5	100	0	0	0	0	5	100
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,8</b>	<b>57</b>	<b>71,3</b>	<b>13</b>	<b>16,3</b>	<b>7</b>	<b>8,8</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.7 menunjukkan karakteristik pendidikan terakhir ibu dengan pola asuh orang tua yang diterapkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki pola asuh orang tua

demokratis. Pada ibu dengan pendidikan terakhir SD, tercatat 7 orang (87,5%), pada ibu dengan pendidikan terakhir SMP, tercatat 14 orang (73,7%), dan pada ibu dengan pendidikan terakhir SMA, tercatat 31 orang (73,7%).

d. Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ayah dengan Pola Asuh Orang Tua

Hasil tabulasi silang karakteristik pekerjaan ayah dengan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.8:

**Tabel 4. 8 Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ayah dengan Pola Asuh Orang Tua**

Pekerjaan Ayah	Pola Asuh Orang Tua									
	Otoriter		Demokratis		Permisif		Campuran		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Petani/Buruh	3	5,6	39	72,2	7	13	5	9,3	54	100
Karyawan Swasta	0	0	12	63,2	5	26,3	2	10,5	19	100
PNS	0	0	1	100	0	0	0	0	1	100
Wiraswasta	0	0	2	100	0	0	0	0	3	100
TNI/Polri	0	0	2	66,7	1	33,3	0	0	3	100
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,8</b>	<b>57</b>	<b>71,3</b>	<b>13</b>	<b>16,3</b>	<b>7</b>	<b>8,8</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dilihat bahwa karakteristik pekerjaan ayah berhubungan dengan pola asuh orang tua yang diterapkan, di mana kebanyakan responden dari berbagai jenis pekerjaan ayah cenderung mengadopsi pola asuh orang tua demokratis. Pekerjaan ayah sebagai petani mencatatkan angka tertinggi, yaitu sebanyak 39 orang (72,2%) yang menerapkan pola asuh demokratis, diikuti oleh ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 12 orang (63,2%).

e. Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ibu dengan Pola Asuh Orang Tua

Hasil tabulasi silang karakteristik pekerjaan ibu dengan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.9:

**Tabel 4. 9 Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ibu dengan Pola Asuh Orang Tua**

Pekerjaan Ibu	Pola Asuh Orang Tua									
	Otoriter		Demokratis		Permisif		Campuran		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Petani/Buruh	2	5,7	29	82,9	1	2,9	3	8,6	35	100
Karyawan Swasta	0	0	6	54,5	4	36,4	1	9,1	11	100
PNS	0	0	2	100	0	0	0	0	1	100
Wiraswasta	0	0	5	83,3	1	16,7	0	0	6	100
Nakes	0	0	2	100	0	0	0	0	2	100
IRT	1	4,3	13	54,2	7	29,2	3	12,5	2	100
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,8</b>	<b>57</b>	<b>71,3</b>	<b>13</b>	<b>16,3</b>	<b>7</b>	<b>8,8</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.9, yang menunjukkan tabulasi silang karakteristik pekerjaan ibu dengan pola asuh orang tua, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan ibu dari berbagai jenis pekerjaan cenderung menerapkan pola asuh orang tua demokratis. Pada ibu yang bekerja sebagai petani/buruh, sebanyak 29 orang (82,9%) menerapkan pola asuh demokratis, diikuti oleh ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan 6 orang (54,5%) yang menerapkan pola asuh demokratis.

f. Tabulasi Silang Karakteristik Jenis Kelamin dengan Tingkat Kesepian

**Hasil tabulasi silang data karakteristik jenis kelamin dengan tingkat kesepian pada remaja di SMP Negeri 2 Turi ditampilkan pada tabel 4.10:**

**Tabel 4. 10 Tabulasi Silang Karakteristik Jenis Kelamin dengan Tingkat Kesepian**

Jenis Kelamin	Tingkat Kesepian					
	Kesepian Ringan		Kesepian Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	20	52,6	18	47,4	38	100
Perempuan	23	54,8	19	45,2	42	100
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>53,8</b>	<b>37</b>	<b>46,3</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.10 menunjukkan tabel silang antara karakteristik jenis kelamin dan tingkat kesepian pada remaja di SMP Negeri 2 Turi. Menunjukkan bahwa proporsi responden yang mengalami kesepian ringan

dan sedang relatif seimbang pada laki-laki dan perempuan. Sebanyak 20 orang laki-laki (52,6%) mengalami kesepian ringan dan 18 orang perempuan (47,4%) mengalami kesepian sedang. Di sisi lain, 23 orang perempuan (54,8%) mengalami kesepian ringan dan 19 orang perempuan (45,2%) mengalami kesepian sedang.

g. Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah dengan Tingkat Kesepian

Hasil tabulasi silang data karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah dengan tingkat kesepian remaja di SMP Negeri 2 Turi ditampilkan pada tabel 4.11:

**Tabel 4. 11 Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah dengan Tingkat Kesepian**

Pendidikan Terakhir Ayah	Tingkat Kesepian					
	Kesepian Ringan		Kesepian Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
SD	4	66,7	2	33,3	6	100
SMP	12	63,2	7	36,8	19	100
SMA	27	52,9	24	47,1	51	100
PT	0	0	4	100	4	100
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>53,8</b>	<b>37</b>	<b>46,3</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabulasi silang antara karakteristik pendidikan terakhir ayah dan tingkat kesepian pada remaja di SMP Negeri 2 Turi, yang ditampilkan dalam Tabel 4.11, menunjukkan variasi tingkat kesepian berdasarkan tingkat pendidikan ayah. Pada kelompok responden dengan ayah berpendidikan SD 4 responden (66,7%) mengalami kesepian ringan dan 2 responden (33,3%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ayah yang berpendidikan SMP sebanyak 12 responden (63,2%) responden mengalami kesepian ringan dan 7 responden (36,8%) lainnya mengalami kesepian sedang. Sementara itu, pada ayah yang berpendidikan SMA, 27 responden (52,9%) mengalami kesepian ringan dan 24 responden (47,1%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ayah yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi (PT), 4 responden (100%) mengalami kesepian sedang.

h. Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ibu dengan Tingkat Kesepian

Hasil tabulasi silang data karakteristik Pendidikan Terakhir Ibu dengan tingkat kesepian remaja di SMP Negeri 2 Turi diperlihatkan pada tabel 4.12:

**Tabel 4. 12 Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ibu dengan Tingkat Kesepian**

Pendidikan Terakhir Ibu	Tingkat Kesepian					
	Kesepian Ringan		Kesepian Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
SD	4	50,0	4	50,0	8	100
SMP	12	63,2	7	36,8	19	100
SMA	25	52,1	23	47,9	48	100
PT	2	40	3	60	5	100
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>53,8</b>	<b>37</b>	<b>46,3</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabulasi silang antara karakteristik pendidikan terakhir ibu dan tingkat kesepian pada remaja di SMP Negeri 2 Turi, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.12, menunjukkan variasi tingkat kesepian yang berbeda berdasarkan tingkat pendidikan ibu. Pada kelompok responden dengan ibu berpendidikan SD, 4 responden (50%) mengalami kesepian ringan dan 4 responden (50%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ibu yang berpendidikan SMP sebanyak 12 responden (63,2%) responden mengalami kesepian ringan dan 7 responden (36,8%) lainnya mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ibu berpendidikan SMA, 25 responden (52,1%) responden mengalami kesepian ringan dan 23 responden (47,9%) mengalami kesepian sedang. Sementara itu, pada kelompok ibu yang berpendidikan Perguruan Tinggi (PT), 2 responden (40%) responden mengalami kesepian ringan dan 3 responden (60%) lainnya mengalami kesepian sedang.

## i. Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ayah dengan Tingkat Kesepian

Tabel 4.13 menunjukkan hasil tabulasi silang karakteristik Pekerjaan Ayah dengan tingkat kesepian remaja di SMP Negeri 2 Tur:

**Tabel 4. 13 Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ayah dengan Tingkat Kesepian**

Pekerjaan Ayah	Tingkat Kesepian					
	Kesepian Ringan		Kesepian Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
Petani/Buruh	31	57,4	23	42,6	54	100
Karyawan Swasta	9	47,4	10	52,6	19	100
PNS	0	0	1	100	1	100
Wiraswasta	1	33,3	2	66,7	3	100
TNI/Polri	2	66,7	1	33,3	3	100
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>53,8</b>	<b>37</b>	<b>46,3</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabulasi silang antara karakteristik pekerjaan ayah dan tingkat kesepian pada remaja di SMPN 2 Turi, yang ditampilkan dalam Tabel 4.13, menunjukkan variasi tingkat kesepian berdasarkan jenis pekerjaan ayah. Pada kelompok responden dengan ayah yang bekerja sebagai petani/buruh, 31 responden (57,4%) mengalami kesepian ringan dan 23 responden (42,6%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta, 9 responden (47,4%) mengalami kesepian ringan dan 10 responden (52,6%) lainnya mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ayah yang berprofesi sebagai PNS, 1 responden (100%) mengalami kesepian sedang, dengan. Pada kelompok ayah yang bekerja sebagai wiraswasta, 1 responden (33,3%) responden mengalami kesepian ringan dan 2 responden (66,7%) lainnya mengalami kesepian sedang. Sementara itu, pada kelompok ayah yang bekerja di TNI/Polri, 2 responden (66,7%) mengalami kesepian ringan dan 1 responden (33,3%) mengalami kesepian sedang.

## j. Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ibu dengan Tingkat Kesepian

Tabel 4.14 menunjukkan hasil tabulasi silang karakteristik Pekerjaan ibu dengan tingkat kesepian pada remaja di SMPN 2 Turi:

**Tabel 4. 14 Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ibu dengan Tingkat Kesepian**

Pekerjaan Ibu	Tingkat Kesepian					
	Kesepian Ringan		Kesepian Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
Petani/Buruh	21	60,0	14	40,0	35	100
Karyawan Swasta	5	45,5	6	54,5	11	100
PNS	1	50	1	50	2	100
Wiraswasta	2	33,3	4	66,7	6	100
Nakes	1	50	1	50	2	100
IRT	13	54,2	11	45,8	24	
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>53,8</b>	<b>37</b>	<b>46,3</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.14 menunjukkan variasi tingkat kesepian berdasarkan pekerjaan ibu di SMPN 2 Turi. Pada kelompok responden dengan ibu yang bekerja sebagai petani/buruh sebanyak 21 responden (60%) mengalami kesepian ringan dan sebanyak 14 responden (40%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta, 5 responden (45,5%) responden mengalami kesepian ringan dan 6 responden (54,5%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ibu yang berprofesi sebagai PNS, 1 responden (50%) mengalami kesepian ringan dan 1 responden (50%) lainnya mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ibu yang bekerja sebagai wiraswasta, 2 responden (33,3%) mengalami kesepian ringan dan 4 responden (66,7%) lainnya mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan (nakes), 1 responden (50%) mengalami kesepian ringan dan 1 responden (50%) lainnya mengalami kesepian sedang. Sementara itu, pada kelompok ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT), 13 responden (54,2%) mengalami kesepian ringan dan 11 responden (45,8%) lainnya mengalami kesepian sedang.

## k. Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Kesepian

Hasil tabulasi silang karakteristik Pekerjaan ibu dengan tingkat kesepian pada remaja di SMPN 2 Turi diperlihatkan pada tabel 4.15:

**Tabel 4. 15 Tabulasi Silang Karakteristik Pola Asuh Oang Tua dengan Tingkat Kesepian**

Pola Asuh Orang Tua	Tingkat Kesepian					
	Kesepian Ringan		Kesepian Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
Otoriter	1	33,3	2	66,7	3	100
Demokratis	31	54,4	26	45,6	57	100
Permisif	6	46,2	7	53,8	13	100
Campuran	5	71,4	2	28,6	7	100
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>53,8</b>	<b>37</b>	<b>46,3</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabulasi silang antara pola asuh orang tua dan tingkat kesepian pada remaja di SMP Negeri 2 Turi, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4.15, menunjukkan adanya variasi tingkat kesepian berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pada kelompok remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter, 1 responden (33,3%) mengalami kesepian ringan dan 2 responden (66,7%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis, 31 responden (54,4%) mengalami kesepian ringan dan 26 responden (45,6%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif, 6 responden (46,2%) mengalami kesepian ringan dan 7 responden (53,8%) mengalami kesepian sedang. Sementara itu, pada kelompok remaja yang diasuh dengan pola asuh campuran, 5 responden (71,4%) mengalami kesepian ringan dan 2 responden (28,6%) mengalami kesepian sedang. Secara keseluruhan, 43 responden (53,8%) responden mengalami kesepian ringan dan 37 responden (46,3%) mengalami kesepian sedang.

Dari hasil tabulasi silang ini pola asuh demokratis lebih banyak dipilih oleh remaja yang mengalami kesepian ringan (54,4%), sedangkan pola asuh otoriter cenderung menghasilkan lebih banyak remaja yang mengalami kesepian sedang (66,7%). Pola asuh campuran

juga menunjukkan proporsi tinggi pada kesepian ringan, dengan 71,4% responden mengalami kesepian ringan. Secara umum, remaja yang mendapatkan pola asuh permisif dan otoriter lebih banyak mengalami kesepian sedang

#### 4. Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square yang digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel pola asuh orang tua dan tingkat kesepian remaja di SMP Negeri 2 Turi, ditunjukkan dalam tabel 4.16:

**Tabel 4.16 Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orag Tua dengan Kesepian Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Turi**

Pola Asuh Orang Tua	<i>Chi-Square</i>	Tingkat Kesepian
	Value	1.694 <sup>a</sup>
df	3	
Asymp.Sig (2-sided)	.638	

Sumber: Data primer, 2024

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh adalah 1.694<sup>a</sup> dengan derajat kebebasan (df) sebesar 3, dan nilai asimetri sigma dua sisi adalah 0.638, yang lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat kesepian remaja di SMP Negeri 2 Turi Sleman, Yogyakarta, dan pola asuh orang tua. Oleh karena itu, hipotesis nol tidak dapat ditolak, yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, pola asuh orang tua tidak berdampak pada tingkat kesepian remaja yang belajar di sekolah tersebut.

## B. Pembahasan

### 1. Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Turi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua remaja di SMP Negeri 2 Turi sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 71,2% (57 respondden), yang mengutamakan komunikasi dua arah, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan penghargaan terhadap pendapat anak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ulfah (2022)

menunjukkan 85% dari 35 responden orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis. Herman, (2023) yang menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki cara berpikir yang lebih terbuka dan tidak kolot, yang mencerminkan kecenderungan untuk mendengarkan pendapat orang lain, termasuk pandangan yang berbeda dari perspektif mereka.

Pada usia remaja awal, terjadi perubahan kepribadian yang signifikan yang terkait dengan ketidakstabilan dalam mengontrol diri. Mereka biasanya memilih untuk tetap pendiam dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan mereka lebih memilih untuk mandiri daripada bergantung pada orang tua (Kurnia *et al.*, 2024). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa semua responden berusia antara 13-15 tahun (100%), dengan rata-rata usia 14 tahun dan sebanyak 29 responden (74,4%) memiliki pola asuh demokratis. Fakhriyah & Pratiwi, (2021) mengatakan bahwa pola asuh demokratis membantu anak lebih baik berkomunikasi dengan orang lain. Faktor utama yang mempengaruhi komunikasi interpersonal termasuk keterbukaan dan sikap positif, tercermin dalam penerapan pola asuh ini. Orang tua yang mengutamakan komunikasi dua arah dan mengajarkan sikap keterbukaan kepada anak cenderung menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga anak merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan menceritakan pengalaman atau perasaan mereka. Dengan demikian, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dapat memperkuat hubungan emosional dan komunikasi yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih terlibat daripada responden laki-laki, dengan 42 responden perempuan (52,5%) dan 38 responden laki-laki (47,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Devita (2020) yang menunjukkan bahwa responden perempuan lebih terlibat daripada responden laki-laki. Selain itu, hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua dengan jenis kelamin, didapatkan hasil pola asuh demokratis itu lebih umum diterapkan pada responden laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan; 29 responden laki-laki

(76,3%) dan 28 responden perempuan (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak-anak mereka dalam pengambilan keputusan sambil tetap mengawasi mereka (Kadir, 2020).

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Jenjang pendidikan ayah terbanyak adalah SMA dengan jumlah 51 responden (63,7%), sementara pendidikan ibu terbanyak juga pada jenjang SMA, dengan 48 responden (59,2%). Hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua dan pendidikan, yaitu pola asuh demokratis diterapkan oleh 34 responden (66,7%) yang memiliki ayah dengan pendidikan SMA, dan 31 responden (64,6%) yang memiliki ibu dengan pendidikan SMA. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadhifah (2021), menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Almaududi, (2022) mengatakan bahwa pendidikan orang tua yang lebih tinggi dapat memecahkan masalah, akses koneksi sosia, menjadi panutan yang dapat mempengaruhi cara mempraktikkan *parenting* dan mendampingi anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh pekerjaan. Kelelahan akibat pekerjaan dapat memicu kekasaran kata-kata dan kemarahan karena orang tua terkadang kesulitan menahan emosi (Kadir, 2020). Dalam penelitian ini, pekerjaan ayah terbanyak adalah petani/buruh, dengan 54 responden (67,5%), dan pekerjaan ibu terbanyak juga petani/buruh, dengan 35 responden (43,7%). Hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua dan pekerjaan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis diterapkan oleh 39 responden (72,2%) yang memiliki ayah dengan pekerjaan petani/buruh, dan 29 responden (82,9%) yang memiliki ibu dengan pekerjaan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap proses pengasuhan. Stres yang timbul akibat pekerjaan berpotensi untuk menyebar dan memberikan dampak negatif terhadap pengasuhan, sementara perasaan

kesejahteraan yang diperoleh dari pekerjaan dapat mendorong pengasuhan yang lebih positif (Baiti, 2020).

Dalam penelitian ini, meskipun sebagian besar orang tua berprofesi sebagai petani atau buruh, yang dapat menyebabkan kelelahan fisik dan emosional, penerapan pola asuh demokratis yang cukup tinggi menunjukkan bahwa faktor seperti ketahanan psikologis, dukungan sosial, dan pengetahuan tentang pola asuh yang baik dapat mengurangi dampak negatif dari kelelahan tersebut. Penelitian Hikmawati, (2023) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan mental petani, memperkuat ketahanan psikologis mereka, dan memperbaiki kualitas pengasuhan, meskipun mereka menghadapi tantangan fisik dari pekerjaan mereka.

## 2. Tingkat Kesepian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesepian pada remaja di SMP Negeri 2 Turi kebanyakan berada pada level kesepian ringan dan sedang. Sebanyak 43 responden (53,8%) mengalami kesepian ringan, sementara 37 responden (46,2%) berada pada tingkat kesepian sedang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aditono (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat kesepian pada siswa SMP di Wilayah DIY dan Jawa Tengah juga tergolong rendah, dengan 56,75% kesepian sedang dan 28,12% kesepian ringan dari total subjek yang menunjukkan tingkat kesepian yang rendah. Kedua hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perasaan kesepian pada remaja, tingkat kesepian tersebut tidak tergolong tinggi dan berada dalam kategori yang lebih ringan hingga sedang.

Pada masa remaja, umumnya remaja mengalami perubahan bukan hanya perubahan secara fisik saja tetapi juga perubahan psikologis dan sosio-emosional. Pada masa remaja mengalami emosi yang tinggi, melankolis, mencintai diri sendiri, perasaan takut, kurangnya rasa hormat, kasar, krisis identitas, mudah terpengaruh pergaulan teman sebaya, kesepian (Suryana *et al.*, 2022). Hal ini menyebabkan anak remaja mengalami cemas,

takut dalam mengungkapkan perasaan bahkan dapat menyebabkan kesepian. Tingkat kesepian yang terjadi pada remaja di SMP Negeri 2 Turi terbanyak pada usia 14 tahun sebanyak, 21 (53,8%) responden mengalami kesepian ringan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Anshari (2022), sebanyak 53,3% di usia 14 tahun remaja mengalami kesepian.

Selain usia, tingkat kesepian yang ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi dalam kategori kesepian ringan, persentase kedua jenis kelamin hampir sama, dengan jumlah persentase (52,6%) pada responden laki-laki sejumlah 20 responden dan (54,8%) pada responden perempuan dengan sejumlah 23 responden. Namun, ada sedikit perbedaan dalam tingkat kesepian sedang, di mana perempuan 19 responden (45,2%) sedikit lebih banyak mengalami kesepian sedang dibandingkan laki-laki 18 responden (47,4%). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Febriani, (2021) didapatkan bahwa hasil pada laki-laki terdapat persentase paling tinggi pada kategori sedang yaitu (39,2%) dan pada perempuan juga berada pada kategori sedang, yaitu (76,5%). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih mudah merasa kesepian. Menurut Rahayu Aisyah & Anshari, (2022) perempuan lebih rentan mengalami perasaan kesepian karena faktor pubertas yang terjadi lebih awal dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, anak laki-laki cenderung enggan melaporkan gangguan mental yang mereka alami, hal ini disebabkan oleh norma-norma maskulinitas yang diterapkan secara budaya, yang semakin kuat pada masa remaja awal.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi tingkat kesepian pada anak. Kebanyakan anak dengan ayah berpendidikan SD, SMP, dan SMA mengalami kesepian ringan, dengan proporsi tertinggi pada ayah berpendidikan SMA (52,9%). Sebaliknya, anak dengan ayah berpendidikan PT cenderung mengalami kesepian sedang (100%). Pada ibu berpendidikan SD, SMP, dan SMA, mayoritas anak juga mengalami kesepian ringan, dengan persentase

tertinggi pada ibu berpendidikan SMP (63,2%). Namun, anak dengan ibu berpendidikan PT lebih banyak mengalami kesepian sedang (60,0%) dibandingkan dengan kesepian ringan (40,0%). Kesepian sedang yang dialami oleh remaja dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi terlihat pada jawaban indikator soal nomor 13, "Seberapa sering Anda merasa tidak ada satupun orang yang mengenal Anda dengan baik?" Hal ini menggambarkan bahwa meskipun orang tua remaja memiliki tingkat pendidikan tinggi, perasaan kesepian masih dapat dirasakan oleh remaja. Kesepian ini mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk berinteraksi atau mendalami perasaan anak mereka akibat tuntutan pekerjaan atau pendidikan yang tinggi. Meskipun pendidikan tinggi orang tua dapat memberikan keuntungan dari segi pemahaman dan kemampuan dalam mendidik, perasaan terisolasi dan kurangnya kedekatan emosional tetap dapat terjadi pada remaja, yang berhubungan dengan kurangnya komunikasi dan perhatian yang mendalam dalam hubungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Anshari (2022), yang mengatakan bahwa remaja dengan orang tua yang memahami masalah mengalami kesepian lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa anak dengan ayah yang bekerja sebagai petani/buruh kebanyakan mengalami kesepian ringan (57,4%), sementara yang bekerja sebagai karyawan swasta cenderung mengalami kesepian sedang (52,6%). Ayah dengan profesi PNS, wiraswasta, dan TNI/Polri menunjukkan proporsi kesepian sedang yang lebih tinggi, terutama pada ayah berprofesi PNS (100%) dan wiraswasta (66,7%). Di sisi lain, anak dengan ibu yang bekerja sebagai petani/buruh mayoritas mengalami kesepian ringan (60%), sedangkan pada ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta, lebih banyak anak yang mengalami kesepian sedang (54,5%) dan (66,7%). Secara keseluruhan, 53,8% anak mengalami kesepian ringan, dan 46,3% mengalami kesepian sedang. Dalam penelitian Cristy & Soetikno, (2023) menyatakan bahwa remaja dengan orang tua sibuk bekerja mengalami kesepian lebih tinggi hal

ini dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua pada kehidupan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sejumlah responden remaja yang ibu mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) mengalami tingkat kesepian sedang sebesar 45,8%. Hal ini tercermin dari jawaban responden pada item kuesioner nomor 7, "Seberapa sering Anda merasa tidak ada seorang pun yang dapat Anda andalkan?" Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ibu bekerja sebagai IRT, perasaan kesepian pada remaja tetap terjadi. Rasa tidak ada seseorang yang dapat diandalkan dapat mencerminkan kurangnya dukungan emosional dan keterbatasan interaksi antara remaja dan ibu mereka. Meskipun ibu rumah tangga berperan penting dalam kehidupan keluarga, kesibukan sehari-hari dalam mengurus rumah tangga dapat mengurangi waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak, sehingga menimbulkan perasaan kesepian pada remaja yang merasa kurang mendapatkan dukungan atau perhatian yang memadai. Berdasarkan penelitian Nurmaulidia (2024), menyatakan bahwa tanggung jawab harian ibu rumah tangga dan kurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan beban mental dan emosional yang berdampak pada hubungan dengan remaja. Remaja mungkin merasa kesepian dan terisolasi karena kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari ibu, yang sibuk dengan tugas harian dapat mengurangi perhatian yang diberikan kepada anak.

### 3. Pola Asuh Orang Tua dengan Kesepian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih banyak mengalami kesepian ringan (57,4%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh demokratis umumnya mendukung keterlibatan sosial dan perkembangan emosional remaja, faktor-faktor lain seperti pengelolaan hubungan sosial dan dukungan emosional juga berperan dalam tingkat kesepian remaja. Dalam penelitian Andriyani, (2020) pola asuh demokratis dapat menyebabkan fenomena emosional masking, di mana remaja kurang terbuka kepada orang tua dan

lebih memilih berbagi perasaan dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh ketakutan remaja terhadap reaksi orang tua, seperti kekhawatiran, kemarahan, atau kecemasan. Meskipun pola asuh demokratis mendukung kebebasan, ketakutan ini menghambat komunikasi terbuka yang penting untuk perkembangan emosional remaja.

Pada hasil penelitian juga didapatkan pola asuh demokratis juga tinggi yang mengalami kesepian sedang (45,6%). Hal ini terlihat pada jawaban kuesioner pola asuh orang tua indikator nomor 11 “orang tua saya memiliki standar perilaku yang jelas untuk anak-anaknya saat saya tumbuh dewasa, tetapi mereka bersedia menyesuaikan standar itu dengan kebutuhan masing-masing anak dalam keluarga”. Berdasarkan penelitian Agriyanti & Rahmasari, (2021), mengatakan efektivitas komunikasi orang tua mempengaruhi kesepian sebesar (27,8%) sementara 72,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sedangkan pada kuesioner kesepian terlihat pada indikator soal nomor 15 “seberapa sering anda tidak memiliki teman dekat”. Dari pernyataan ini, meskipun pola asuh yang diterapkan mendukung hubungan yang harmonis dalam keluarga, faktor eksternal seperti keterbatasan hubungan sosial di luar keluarga turut mempengaruhi tingkat kesepian individu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Triswanti, (2022) menyatakan bahwa kesepian pada remaja dapat muncul akibat persepsi tidak memiliki teman, memiliki jumlah teman yang lebih sedikit dari yang diharapkan, atau merasa bahwa hubungan sosial yang dimiliki tidak sejalan dengan tingkat kepuasan yang diinginkan.

Sementara itu, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan lebih banyak remaja dengan kesepian sedang (66,7%). Kekurangan komunikasi dan partisipasi remaja dalam pengambilan keputusan dalam pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Hal ini berpotensi menyebabkan perasaan terisolasi, kurang dihargai, dan kesepian pada remaja, yang dapat merusak kesejahteraan emosional mereka meskipun tujuan pola asuh tersebut adalah untuk mendisiplinkan anak. Ayu (2022), mengatakan pola asuh otoriter

menyebabkan kesepian karena orang tua memaksa anak-anak mereka untuk mematuhi peraturan dan keputusan tanpa memberikan penjelasan.

Remaja yang diasuh dalam pola asuh permisif juga kebanyakan menunjukkan kesepian sedang (53,8%). Hal tersebut dilihat dari item kuesioner nomor 22 “Sebagian besar waktu ketika saya tumbuh dewasa, orang tua saya melakukan apa yang diinginkan anak-anak ketika membuat keputusan dalam keluarga”. Hal tersebut memberikan kebebasan, dapat menyebabkan kurangnya pengawasan dan batasan yang jelas dari orang tua. Hal ini berpotensi membuat remaja merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapat dukungan emosional, yang memicu perasaan kesepian. Elly, (2022) mengatakan remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif, remaja akan merasa terabaikan. Pola asuh yang tidak melibatkan orang tua atau acuh tak acuh dapat berdampak yang lebih besar pada kesehatan mental anak. Ketika orang tua tidak aktif berpartisipasi dalam kehidupan anak, anak akan cenderung merasa kesepian dan tidak mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan untuk berkembang.

Pola asuh campuran menunjukkan tingkat kesepian ringan sebesar (71,4%), hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perasaan kesepian meskipun tidak terlalu intens. Pola asuh campuran dapat menyebabkan dinamika yang kurang konsisten dalam hubungan orang tua-anak, di mana remaja menerima perlakuan yang bervariasi. Ketidakpastian antara kebebasan dan batasan yang diberikan dapat mengurangi perhatian dan dukungan emosional yang konsisten dari orang tua, sehingga memicu perasaan kesepian. Hal ini sejalan dengan penelitian Ruslan, (2024) mengatakan bahwa pola asuh orang tua campuran yang bervariasi dan bisa disesuaikan dengan perkembangan anak dianggap baik, tetapi ada beberapa orang tua tidak memenuhi unsur dalam mengasuh anak dikarenakan sibuk bekerja. Sehingga orang tua kurang memberikan perhatian dan waktu yang cukup untuk mendidik dan merawat anak dapat menimbulkan dampak negatif seperti kesepian.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan adalah 1.694<sup>a</sup> dengan derajat kebebasan (df) 3, dan nilai sigma asimetri dua sisi adalah 0.638, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan jumlah remaja yang kesepian di SMP Negeri 2 Turi. Oleh karena itu, pola asuh orang tua tidak berdampak pada jumlah remaja yang kesepian di sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Angeline Pieter (2021), hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja, hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi pada penelitian ini yaitu diperoleh nilai 0,382 (lebih besar dari 0,05). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa gaya pengasuhan merupakan salah satu faktor dalam pendidikan keluarga dan mencakup pola perilaku serta kecenderungan yang relatif stabil dalam proses membesarkan dan mendidik anak melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak. Gaya pengasuhan yang cenderung lemah dan sering kali melibatkan hukuman dipandang sebagai gaya pengasuhan yang negatif. Secara keseluruhan, gaya dan cara pengasuhan anak merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan aspek psikologis anak.

Berdasarkan penelitian Dafnaz & Effendy, (2020) menyatakan bahwa kesepian dapat dipengaruhi oleh gangguan psikologis seperti stress, cemas dan depresi. Fathoni & Asiyah, (2021) Menyatakan bahwa tingginya tingkat kesepian pada remaja juga dapat dipicu karena kecenderungan *nomophobia* pada remaja tinggi. Hal tersebut dikarenakan lamanya penggunaan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* cenderung lebih dominan dirasakan oleh individu yang mengalami kesepian dibandingkan dengan mereka yang memiliki banyak teman. Karimah, (2021) menyatakan bahwa kesepian dapat dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis yang dialami oleh remaja. Dalam variabel kesepian, terdapat aspek depresi pada remaja, sehingga hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Keterbatasan penelitian ini yaitu data tentang pola asuh hanya diperoleh dari persepsi siswa, tanpa melibatkan pandangan orang tua, sehingga kemungkinan terjadi perbedaan persepsi terkait pola asuh yang diterapkan.
2. Keterbatasan lain dari penelitian ini meliputi faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti latar belakang orang tua dan juga pola asuh. Meskipun pola asuh demokratis diharapkan mengurangi kesepian, beberapa remaja dengan pola asuh tersebut justru mengalami kesepian sedang. Faktor lain, seperti status pekerjaan orang tua, juga tidak menunjukkan korelasi jelas dengan tingkat kesepian remaja